

**KESANTUNAN BERBAHASA MINANGKABAU DALAM  
TINDAK TUTUR ANAK TERHADAP ORANG YANG LEBIH TUA  
DI KENAGARIAN KOTO NAN GADANG  
KECAMATAN PAYAKUMBUH UTARA**

**Rizki Mulia<sup>1)</sup>, Gusnetti<sup>2)</sup>, Syofiani<sup>2)</sup>**

**1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta**

**Email : [rizkimulia18@gmail.com](mailto:rizkimulia18@gmail.com)**

---

**Abstract**

Directive speech act is a speech act performed with the intention that the opponent's speakers said acts mentioned in the speech that, like asking, pleading, demanding, and advise. This study aims to describe the form of strategies and context situation speak speech used in linguistic politeness Minangkabau children to older people in Kenagarian Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Barat. This research is a qualitative study using descriptive method, the object is a native who settled in Kenagarian Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Barat, which includes the family of educated, middle-educated families, and less educated families. The instrument used in the form of questionnaires (closed type questionnaire), and the researchers themselves who assisted with the observation sheet or can be recorder. From the results obtained information that, for many types of personality strategies used children in directive speech act is a strategy speak frankly without further ado. Use strategy tells frankly unceremoniously felt mannered when used in the context of the hearer are inferior, already familiar, and the speech is done alone, and the use of strategies speak frankly unceremoniously deemed to be polite when used in the context of the addressees whose position higher, familiar, and in public utterances.

**Keywords:** *directive speech act, speak strategies, and context of the situation said*

---

**Pendahuluan**

Bahasa merupakan suatu media/alat yang digunakan dalam berinteraksi atau alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, ide, konsep, dan perasaan. Chaer (2010:14) mengatakan bahwa bahasa didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan manusia

sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Dengan adanya bahasa manusia dapat saling berhubungan, berinteraksi, dan saling berkomunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuannya, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam proses komunikasi terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur. Menurut

Chaer dan Agustina (2004:47) peristiwa tutur yaitu berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Selanjutnya, tindak tutur seperti yang dikatakan oleh Chaer dan Agustina (2004:50) merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jadi, pada peristiwa tutur lebih dilihat tujuan peristiwanya, sedangkan pada tindak tutur lebih dilihat makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Setiap daerah memiliki gaya tersendiri dalam berkomunikasi, tetapi mereka tetap memperhatikan sopan santun dan cara yang baik agar tuturannya tidak membuat orang lain tersinggung. Adat Minangkabau memberikan tuntunan atau pelajaran kepada masyarakatnya agar selalu memperhatikan etika berbahasa dan bersikap sopan santun untuk mencapai keharmonisan dalam pergaulan. Menurut Anwar (2005:335) sopan berarti hormat, tertib menurut adat yang baik, tingkah lakunya beradab, dan baik tutur katanya. Anwar (2005:315) juga mengatakan bahwa santun

artinya halus, baik budi bahasanya, sabar, dan tenang.

Seseorang yang memiliki sopan santun disebut dengan orang yang berbudi, dan orang yang berbudi dalam pergaulannya selalu berbahasa dengan cara yang lemah lembut, dan sopan. Kata-kata, tindakan, dan perbuatannya selalu dapat menyenangkan siapa saja yang melihat dan mendengar. Sebaliknya, orang yang tidak tahu sopan santun, tidak memiliki tingkah laku, dan tutur kata yang baik, menurut adat Minangkabau orang tersebut dikatakan sebagai orang yang *indak tau jo nan ampek* (tidak tahu dengan yang empat). Kesantunan berbahasa merupakan norma yang harus diketahui oleh masyarakat tutur bahasa, karena kesantunan berbahasa adalah bagian dari norma kebudayaan masyarakat tutur dalam membawakan perilaku berbahasanya ke dalam lingkungan. Oleh karena itu, kebudayaan suatu daerah tercermin melalui bahasa yang digunakan masyarakatnya.

Anak-anak merupakan bagian dari masyarakat tutur. Melalui bahasa mereka akan mampu berbicara sesuai dengan perkembangan usianya. Tuturan anak akan bertambah ketika mereka mulai menduduki bangku sekolah. Pada masa itu anak mulai berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang tua, guru, teman sebaya dan orang-

orang yang ada disekelilingnya. Sebagai manusia biasa, masih banyak orang terutama anak-anak yang tidak memiliki kesantunan dalam berbahasa, mereka tidak berpikir bagaimana agar mitra bicaranya tidak merasa tersinggung. Jika kita berbicara dengan orang yang lebih tua sangat dibutuhkan kesantunan dan cara bertutur yang baik, misalnya seorang anak dalam bertutur kata kepada ayah dan ibu harus dengan bahasa yang lemah lembut, jangan berkata-kata dengan suara yang keras, dan gunakanlah kata sapaan yang memperlihatkan bahwa anak tersebut santun dalam berbahasa dan dapat menghormati orang yang lebih tua darinya.

Berdasarkan pengamatan penulis di Kenagarian Koto Nan Gadang, Kecamatan Payakumbuh Utara, kesantunan berbahasa Minangkabau anak terhadap orang yang lebih tua sudah mulai berkurang. Anak yang usianya lebih kecil tidak lagi memperhatikan kesantunan berbahasa, contohnya ketika seorang adik berbicara dengan kakaknya, seolah-olah si adik menganggap dirinya sama besar dengan kakaknya.

Contoh cuplikan percakapannya sebagai berikut:

Adik : *Ambiakan den nasi cek.*

(ambilkan aku nasi)

Kakak : *Ambiak dang sorang, uni ka pai*

*paso.*

(ambil sama kamu sendiri, kakak mau pergi pasar)

*Pulang skola baghajo lah muah, olah de main-main jo.*

(pulang sekolah belajar ya, sudah main-main juga)

Adik : *Pilik na mah, ndo malah.*

(pelit sekali, tidaklah)

*Bolian tek kue kok pulang di.*

(belikan kue kalau pulang ya)

Peristiwa tutur di atas merupakan tindak tutur direktif yang terjadi di dalam rumah pada siang hari antara adik dengan kakak perempuannya. Menurut Searle (dalam Chaer 2010:29) “tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang”. Peristiwa tutur di atas dianggap kurang santun karena tuturan adik kepada kakak perempuannya “*ambiakan den nasi cek ni*” dan “*bolian tek kue kok pulang di*” tidak menggunakan kata sapaan. Agar lebih santun seharusnya adik berbicara, “*uni tolong ambiakan mbo nasi*” dan *bolian mbo kue kok uni pulang di*”.

Menurunnya kesantunan seorang anak dalam berbicara dapat dipengaruhi oleh

beberapa faktor, salah satunya yaitu, karena adanya perkembangan teknologi seperti televisi dan internet. Namun, hal tersebut tidaklah sepenuhnya kesalahan dari anak saja. Kurangnya perhatian dari orang tua karena tidak adanya teguran atau nasihat ketika anak berbicara yang salah, serta keadaan di lingkungan sekolah dan di sekitar tempat tinggal.

Kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur anak terhadap orang yang lebih tua di Kenagarian Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara perlu untuk diteliti karena dilihat dari kehidupan masyarakatnya yang heterogen, baik dari segi ekonomi, mata pencaharian, dan tingkat pendidikannya. Mereka ada yang berasal dari keluarga yang berpendidikan tinggi, keluarga yang berpendidikan menengah, dan juga keluarga yang berpendidikan rendah. Dalam kesehariannya masyarakat yang menetap di Kenagarian Koto Nan Gadang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Minangkabau yang sering diartikan kasar oleh orang yang baru mendengarnya, tetapi hal itupun juga tergantung kepada penutur yang menuturkannya., apakah dia menuturkan dengan cara yang santun atau tidak santun.

Adapun permasalahan penelitian difokuskan pada aspek tindak tutur direktif,

dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk/jenis strategi bertutur dan konteks dari situasi tutur yang digunakan oleh anak dalam kesantunan berbahasa Minangkabau terhadap orang yang lebih tua di Kenagarian Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara.

### **Metodologi**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis, sehingga hanya berisi tentang uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti dan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan dalam waktu yang telah ditentukan di Kenagarian Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara. Objek dalam penelitian ini adalah penduduk asli yang menetap di Kenagarian Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara, yang meliputi keluarga berpendidikan tinggi, keluarga berpendidikan menengah, dan keluarga berpendidikan rendah. Kriteria untuk keluarga berpendidikan tinggi yaitu kedua orang tuanya menduduki bangku

perguruan tinggi (mendapatkan gelar diploma, sarjana, master, atau doktor). Jika pendidikan terakhir dari salah satu orang tuanya sarjana, dan yang lainnya tamat SMA/ sederajat. ini dikatakan sebagai kriteria keluarga berpendidikan menengah. Sedangkan untuk keluarga berpendidikan rendah kriterianya yaitu salah satu atau kedua orang tuanya hanya tamat SMP/ sederajat, SD/ sederajat, atau bahkan tidak sekolah sama sekali.

Dalam proses pengumpulan data di lokasi penelitian, penulis menyebarkan angket, dan melakukan pengamatan secara langsung, yaitu mengumpulkan tuturan anak kepada orang yang lebih tua dalam aspek tindak tutur direktif, dan mencatat pada lembar observasi yang telah disiapkan, sehingga dapat diketahui jenis strategi bertutur yang digunakan oleh anak, dan bagaimana konteks situasi penggunaannya. Untuk teknik pengujian atau pemeriksaan keabsahan data, penulis menggunakan teknik ketekunan/kejegan pengamatan, dalam hal ini pengamatan harus dilakukan dengan sangat teliti.

### **Hasil dan Pembahasan**

Adapun beberapa contoh bentuk tuturan anak yang ditemukan pada saat penelitian untuk masing-masing kriteria keluarga, akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Keluarga Berpendidikan Tinggi

a. **Anak** : *Bu, loloklah. Bia ambo nan masak sambo, kok ndak wak boli sajo beko di kodai.*

(Bu, tidurlah. Biar saya yang masak sambal, kalau tidak kita beli saja nanti di warung)

**Ibu** : *Eehhh, jan boli-boli pulo ley, sambo nan baboli di kadai de ndak suai jo salegho ayah kau do.*

(Jangan beli-beli pula lagi, sambal yang dibeli di warung itu tidak sesuai dengan selera ayah kamu)

Contoh (a) di atas merupakan bentuk tindak tutur menyuruh yang terjadi antara anak dengan ibunya yang terjadi di dalam rumah pada siang hari. Pada saat itu ibunya baru saja pulang dari kantor, dan keluar kamar setelah selesai mengganti pakaian kerja, dan menuju dapur hendak memasak. Namun anak meminta ibunya untuk istirahat saja, dan si anak yang berinisiatif untuk memasak sambal. Dapat dilihat dari bentuk tuturannya, anak telah berbicara dengan santun, lemah lembut, dan menggunakan kata sapaan (*bu*).

b. **Anak** : *Antaan poi les ciek ni, pulang bia dijopuik ayah.*

(Antarkan pergi les satu kakak, pulang biar dijemput ayah)

**Kakak:** *Copeklah haa, ambiak kunci onda de. Baok helm duo.*

(Cepatlah, ambil kunci honda itu. Bawa helm dua)

Bentuk tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur memohon, terjadi pada siang hari antara anak dengan kakak perempuannya yang sedang duduk santai di teras rumah. Anak meminta si kakak untuk mengantarkannya pergi les. Namun tuturan ini masih dikatakan sebagai tuturan yang kurang santun, seharusnya anak berkata *tolong antaan poi les ciek da, kok pulang beko diolah ayah nan manjopuik*. Sehingga kalimat yang diucapkan anak akan terdengar santun, tidak terkesan memerintah orang yang lebih tua.

c. **Anak** : *Boli es tebak wak untuak buko puaso beko lah bu.*

(Beli es tebak kita untuk buka puasa nanti lah bu)

**Ibu** : *Bolilah, ko piti. Jan ka pasa pulo poi mambolinyo ley, Ughan ghami sasak.*

(Beli lah, ini uang. Jangan ke pasar pula pergi membelinya lagi, orang rami sesak)

Selanjutnya, jenis tindak tutur direktif pada contoh (c) adalah tindak tutur memohon yang terjadi antara anak dengan ibunya pada sore hari dalam rumah. Tuturan

anak kepada ibunya ini bermaksud untuk meminta dibelikan es tebak. Cara anak berkomunikasi dinilai sudah santun, karena secara tidak langsung anak mengatakan bahwa biarlah anak yang pergi membeli es tebak tersebut untuk buka puasa semua orang di rumah.

d. **Anak** : *Poi baghajo oto wak yah, sambia manunggu babuko.*

(Pergi belajar mobil kita yah, sambil menunggu berbuka)

**Ayah** : *Jan kini ley nak, ayah ponek bona. Bisuak aghi sotu ayah lai ndak kojo do.*

(Jangan sekarang lagi nak, ayah capek sekali. Besok hari sabtu ayah tidak kerja)

Untuk tuturan yang keempat ini merupakan jenis tindakan memohon yang terjadi di ruang tamu antara anak dengan ayahnya. Cara anak berkomunikasi telah dinilai santun, namun di sini anak tidak mampu melihat situasi dan waktu tepat dalam bertindak tutur dengan orang yang lebih tua, dapat dilihat dari isi tuturannya, bahwa si ayah baru saja pulang dari kantor, dan anak langsung mengatakan *poi baghajo oto wak yah, sambia manunggu babuko*. Seharusnya anak dengan jelas dapat mengetahui bahwa ayahnya merasa lelah sepulang dari kantor.

## 2. Keluarga Berpendidikan Menengah

a. **Kakak** : *Siko uda tuka siaghan tipi de diak, badoso wak mancoliak gosip bulan puaso ko.*

(Sini abang tukar siaran tv-nya dik, berdosa kita melihat gosip bulan puasa ini)

**Anak** : *Diolah lu da, ndak ado siaghan nan rancak sonjo ko do. Jan ambiak pulo ghemot tipi tu.*

(Biarlah dulu bang, tidak ada siaran yang bagus sore-sore begini. Jangan diambil pula remote tv itu)

Tuturan menentang di atas terjadi antara anak dengan kakak laki-lakinya pada sore hari yang sedang berada di ruang menonton sambil menunggu waktu untuk berbuka puasa. Kakaknya meminta anak untuk menukar siaran tv, dan sekaligus memberikan nasihat kalau di bulan puasa ini tidak baik menonton acara gosip. Namun si anak menentang apa yang dikatakan oleh kakak, dan berbicara dengan intonasi yang keras, mengatakan *jan ambiak pulo ghemot tipi tu*. Tuturan anak ini dinilai kurang santun, karena dalam bertutur anak tidak menggunakan bahasa yang lemah lembut.

b. **Anak** : *Da, ka poi kini lay? Tom pang kamuko tu ciek yo, ambo ka maisi pulsa. Panek bajalan haggi angek bona.*

(Bang, mau pergi sekarang lagi? Numpang ke depan itu satu ya, saya mau mengisi pulsa. Capek berjalan hari panas sekali)

**Kakak** : *Yo, copeklah stek.*

(Ya, cepatlah sedikit)

Untuk contoh (b) merupakan jenis tindak tutur direktif memohon yang terjadi antara anak dengan kakak laki-lakinya yang sedang berada di dalam kamar. Anak meminta untuk ditumpangi ke depan dengan alasan capek berjalan karena hari panas. Cara anak bertindak tutur dengan kakaknya tersebut masih penulis nilai kurang santun, karena anak tidak menggunakan kata tolong, dan berbicara seakan-akan memerintah kakaknya. Seharusnya si anak dapat berkata *da, ka pai kini lay? Tolong tompangan ambo kamuko tu ciek yo, ambo ka maisi pulsa. Ponek bajalan hari angek bana*. Dengan demikian tuturan yang diucapkan anak akan terdengar lebih baik dan santun.

c. **Anak** : *Yah, bolian ambo baju ghayo bisuak ciek, agak sapasang sajo jadilah.*

(Ayah, belikan saya baju lebaran besok satu, sepasang saja bolehlah)

**Ayah** : *Caliak tu aa... Tolonganlah ama jo uda de kaghajo dulu mambaghasiahan rumah. Jan minta boli sajo nan bisa. Lai mangaghoti?*

(Liatlah itu, tolonglah mama dan abang itu kerja dulu membersihkan rumah. Jangan minta beli saja yang bisa. Ada mengerti?)

Tuturan ini merupakan salah satu jenis tindak tutur direktif memohon antara anak dengan ayahnya pada pagi hari di depan rumah saat ayahnya mencuci motor. Maksud perkataan anak adalah meminta ayahnya untuk membelikannya baju lebaran, dan si ayah menasihati anak bahwa ia harus mengetahui tugas dan kewajibannya di rumah untuk membantu ibu dan kakaknya bersih-bersih rumah. Dalam situasi ini anak mendengarkan dengan baik nasihat yang diberikan oleh ayahnya, hal yang demikian penulis lihat yaitu pada saat dinasihati anak tetap duduk di samping ayahnya, dalam artian anak tidak bersikap acuh dan berlalu ketika diajak berbicara.

d. **Anak** : *Ma, jadi poi paso bisuak? Baokan sakali saghowa nan kapotang de, dituka jo warna abu.*

(Ma, jadi pergi pasar mama besok? Bawain sekali celana yang kemarin itu, ditukar dengan warna abu)

**Ibu** : *Poilah kok yo, bia ndak salah tuka ama beko.*

(Pergilah kalau iya, biar tidak salah tukar mama nanti)

Tindak tutur anak kepada ibunya pada contoh (d) merupakan tindak tutur direktif menyuruh/memerintah. Seperti cuplikan kalimat *Baokan sakali saghowa nan kapotang de, dituka samo nan warna abu*. Tentu saja hal ini bertentangan dengan norma kesantunan, karena tidak baik jika seorang anak menyuruh/memerintah orang yang lebih tua agar melakukan sesuatu untuk dirinya, karena dinilai tidak santun, dan juga dapat menyinggung perasaan mitra tuturnya. Disini anak sebagai penutur kedudukannya lebih rendah, dibandingkan petutur yang kedudukannya lebih tinggi.

### 3. Keluarga Berpendidikan Rendah

a. **Anak** : *Jan ambiak gogheang ubi nan di dalam tuduang de ni, kok nio poi boli sughang. Itu untuak babuko beko mah.*

(Jangan ambil goreng singkong yang di dalam tudung itu kak, kalau mau pergi beli sendiri. Itu untuk berbuka nanti)

**Kakak**: *Yo, dima baboli de? Indak balobiahnan ciek untuak uni do?*

*Ang boli sughang-sughang se.*

(Ya, dimana belinya itu? Tidak dilebihkan satu untuk kakak? Kamu beli sendiri-sendiri saja)

Pada dialog di atas, merupakan contoh tindak tutur melarang yang dilakukan



anak dengan kakak perempuannya yang berada di dapur pada sore hari. Maksud tuturan anak adalah melarang kakaknya untuk mengambil gorengan yang ada di dalam tudung. Tuturan anak *kok nio poi boli sughang* dinilai kurang santun, karena sebagai anak yang lebih kecil dalam sebuah keluarga, seharusnya anak berkata *kok nio uni siko ambo bolian*.

b. **Ibu** : *Daghima waang? Kaghajo malala se taghuih. Copek poi bolian ama sayua jo gagham.*

*Ka makan ang beko ndak? Boli kaghambia mudo di simpang muko tu sakali.*

(Darimana kamu? Kerja main saja terus. Cepat pergi belikan mama sayur dan garam. Mau makan kamu nanti tidak? Beli kelapa muda di simpang depan itu sekalian)

**Anak** : *Bekolah ma, den ponek bona baghu. Manyo piti, sonto lay den bolian. Mandi lu yo.*

(Nantilah ma, saya capek sekali. Mana duit, sebentar lagi saya belikan. Mandi dulu ya)

Tindak tutur direktif pada contoh (b) terjadi antara anak dan ibunya di dapur pada sore hari. Saat itu ibu sedang memasak, dan anak datang berlari ke dalam rumah. Seperti tuturan yang diucapkan anak *bekolah ma,*

*den ponek bona baghu* merupakan bentuk tindak tutur direktif menentang. Karena ibunya meminta tolong untuk membelikan sayur dan garam ke dapur, namun si anak tidak langsung melaksanakan perintah ibunya, dan berlalu untuk pergi mandi.

c. **Anak** : *Agiahlah den piti THR uni de saketek, ka den bolian tarompa. Jan pilik-pilik ono jadi ughang de ni.*

(Kasihlah saya uang THR kakak itu sedikit, mau saya belikan sandal. Jangan pelit-pelit sekali jadi orang itu kak)

**Kakak**: *Yo bana ang bolian tarompa? Beko abih ndak manontu se pitinyo. Ang minta pulo baliak ka ama jo apa.*

(Iya benar kamu belikan sandal? Nanti abis tidak menentu saja uangnya. Kamu minta pula lagi ke mama dan papa)

Tuturan selanjutnya pada contoh (c) adalah tindak tutur direktif memohon yang dilakukan anak kepada kakaknya, yang terjadi pada pagi hari di ruang tamu. Anak meminta uang THR kepada kakaknya. Namun anak masih belum santun dalam bertindak tutur, hal ini terdapat pada kalimat *jan pilik-pilik ono jadi ughang de ni*. Seharusnya anak mengetahui cara/strategi yang tepat ketika berbicara dengan orang

yang lebih tua (kakak). Karena dengan tuturan ini si kakak akan merasa tersinggung karena dianggap pelit oleh adiknya.

d. **Anak** : *Ni, lai buliah den minta tolong ndak?*

(Kak, boleh tidak saya minta tolong?)

**Kakak**: *Manga? Kok macam-macam pulo, ndak nio ni do.*

(Kenapa? Kalau macam-macam pula, tidak mau kakak)

**Anak** : *Giko ni a..., den kan disughuah dek mak dang manjagoan anaknyo. Mak dang ka poi buko puaso basamo di kantua pak dang. Ambo maleh, anaknyo de mada. Uni selah dih?*

(Begini kak, saya kan disuruh oleh bibi menjaga anaknya. Bibi mau pergi buka puasa bersama di kantor paman. Saya malas, anaknya itu nakal. Kakak sajalah ya?)

**Kakak**: *Ee..., waang ko pulo lay yo. Kok lai ndak poi kama-kama, baduo wak manjagoan. Uni banyak nan ka dikaghojoan.*

(Kamu ini pula lagi ya. Kalau tidak pergi kemana-kemana, berdua saja kita menjaganya. Kakak banyak yang mau dikerjakan)

Contoh tuturan terakhir (d) pada contoh di atas untuk keluarga yang berlatar belakang pendidikan rendah, dapat kita lihat bahwa jenis tuturannya adalah tindak tutur direktif memohon. Dialog ini terjadi antara anak dengan kakak perempuannya pada siang hari di dalam rumah. Di sini anak meminta bantuan kepada kakak untuk menjaga anak bibinya. Dapat dilihat dari cuplikan dialognya seperti: *Ni, lai buliah den minta tolong ndak?* sudah dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun, karena dalam berkomunikasi anak menggunakan kata sapaan, dan dalam melakukan tindak tutur direktif anak juga telah menggunakan kata tolong.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis strategi bertutur yang dominan digunakan anak di Kenagarian Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara dalam tindak tutur direktif adalah strategi bertutur secara terus terang tanpa basa-basi.
2. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dirasakan santun ketika digunakan dalam konteks petutur yang kedudukannya lebih rendah, sudah akrab, dan tuturan dilakukan berdua saja.

3. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dirasakan tidak santun ketika digunakan dalam konteks petutur yang kedudukannya lebih tinggi, sudah akrab, dan tuturannya dilakukan di depan umum.

#### **Daftar Pustaka**

- Anwar, Dessy. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.